

Dampak Covid-19 Terhadap Pedagang Produk Pertanian di Perbatasan Kalimantan Barat - Sarawak

Fariastuti Djafar*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

ABSTRAK

Makalah ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama yaitu mendeskripsikan kondisi pedagang dan perdagangan produk pertanian di perbatasan Kabupaten Bengkayang sebelum pandemi. Tujuan kedua yaitu mengeksplorasi dampak pandemi terhadap pedagang di perbatasan. Penulisan terutama didasarkan pada hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pedagang produk pertanian di perbatasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditutupnya pintu masuk Malaysia bagi warga Indonesia di perbatasan menyebabkan pedagang tidak dapat lagi menjual produk pertaniannya ke Malaysia. Penawaran produk pertanian di pasar Kabupaten Bengkayang akhirnya meningkat yang pada akhirnya menurunkan harga yang merugikan pedagang, terutama mereka yang juga petani.

JEL: Q10

Kata kunci: Produk pertanian, Perbatasan, Sarawak, Kalimantan Barat

1. PENDAHULUAN

Kalimantan Barat memiliki perbatasan resmi dan tidak resmi dengan Sarawak, Malaysia. Salah satu dari perbatasan tidak resmi terletak di Desa Jagoi, Kabupaten Bengkayang yang berbatasan dengan Desa Serikin, Bau, Sarawak. Perbatasan tidak resmi hanya boleh dilalui oleh penduduk yang tinggal di kecamatan yang langsung berbatasan dengan Sarawak dengan menggunakan Kartu Identitas Lintas Batas (KILB).

Mobilitas penduduk antar desa di perbatasan telah berlangsung sejak sebelum Indonesia terbentuk antara lain untuk tujuan berdagang. Perdagangan ini dikategorikan sebagai perdagangan tradisional karena tanpa melalui prosedur resmi perdagangan internasional (ekspor dan impor). Berdagang di Sarawak dapat mendatangkan penghasilan tambahan karena pedagang dari Kalimantan Barat dapat membeli barang kebutuhan sehari-hari seperti gula, minyak goreng dan berbagai produk minuman di Sarawak untuk dijual kembali di desanya, selain untuk keperluan pribadi.

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan terhentinya perdagangan tradisional di perbatasan Jagoi-Serikin karena Malaysia melaksanakan kebijakan *lockdown* atau Movement Control Order (MCO) sejak 18 Maret 2020. Hal ini diikuti dengan penjagaan yang lebih ketat di perbatasan untuk mencegah masuknya warga asing ke negara itu. Pedagang dari Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat yang biasa menjual produk pertanian di Serikin, Sarawak, terpaksa harus menghentikan kegiatannya.

*Email : fariastuti@ekonomi.untan.ac.id

Tulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan kondisi perdagangan produk pertanian di perbatasan Kabupaten Bengkayang sebelum pandemi dan mengeksplorasi dampak pandemi terhadap pedagang di perbatasan. Penulisan terutama didasarkan pada hasil observasi dan wawancara mendalam dengan pedagang produk pertanian di perbatasan.

2. PEDAGANG PRODUK PERTANIAN DI PERBATASAN

Produk pertanian seperti lada, sayuran dan buah-buahan merupakan komoditi utama perdagangan di perbatasan. Pedagang dari perdesaan Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sambas menjual produk tersebut di Serikin karena lokasi yang relatif dekat dengan harga yang cukup bersaing. Tidak mengherankan jika petani di perbatasan lebih mengutamakan untuk menanam komoditi yang diminati konsumen di Sarawak yang selernya tidak selalu persis sama dengan selera konsumen di Kalimantan Barat. Misalnya, konsumen di Sarawak lebih menyukai buncis yang bewarna keputihan sementara konsumen di Kalimantan Barat lebih menyukai buncis yang bewarna kehijauan.



Sumber : Koleksi pribadi

Gambar 1. Produk pertanian dari Kabupaten Sambas dan Kabupaten Bengkayang di Serikin

Pedagang Indonesia di Serikin terdiri dari tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu pedagang yang merangkap sebagai pedagang pengumpul dan petani; kelompok kedua yaitu hanya pedagang pengumpul; kelompok ketiga yaitu orang yang diupah petani untuk menjual produk pertanian ke Serikin. Pedagang produk pertanian di perbatasan Bengkayang diperkirakan sekitar 250 orang. Mereka berasal dari Kecamatan Sanggau Ledo dan Tujuh Belas (Kabupaten Bengkayang) serta Seluas (Kabupaten Sambas) (Djafar et. al, 2016).

Produk pertanian dibawa oleh pedagang ke Serikin dengan menggunakan kendaraan bermotor roda dua yang banyak di antaranya tidak memiliki nomor kendaraan. Setiap sepeda motor dapat membawa sekitar 1 sampai 3 kwintal produk pertanian yang tergantung ukuran produk, dan pengalaman membawanya dengan sepeda motor pada malam hari. Tidak mudah membawa produk yang relatif berat terutama pada saat hujan atau setelahnya, karena jalan desa yang licin dan berlumpur sementara sumber penerangan hanya berasal dari lampu kendaraan. Risiko jatuh dari kendaraan menyebabkan pedagang lebih suka pergi berombongan agar dapat saling menolong jika terjadi kecelakaan.



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 2. Kendaraan motor untuk membawa produk pertanian ke Serikin

Pelanggan utama pedagang produk pertanian adalah pedagang pengumpul dari kota-kota besar di Sarawak, terutama Kuching (Ibukota Sarawak) dan Sibu, yang dipanggil *tauke*. Setiap *tauke* berlangganan dengan sekitar 20 pedagang namun tidak berkewajiban membeli produk dari pedagang langganannya, demikian pula sebaliknya. Hari pasar umumnya tiga hari dalam seminggu dengan hari yang tidak selalu sama sepanjang tahun karena tergantung pada permintaan *tauke*. Pedagang dapat membawa produk yang dipesan ke Serikin bukan pada hari pasar jika ada *tauke* yang memesan melalui telepon.



Sumber : Koleksi pribadi

Gambar 3. Lori dari Sarawak untuk mengangkut produk pertanian dari Serikin

Pada hari pasar, *tauke* biasanya sudah tiba di Serikin dengan membawa lori sekitar pukul 5 pagi waktu Malaysia (pukul 4 pagi waktu Indonesia). Kesibukan puncak perdagangan hanya sekitar 3 jam. *Tauke* akan membeli produk dari pedagang yang sudah datang daripada menunggu pedagang langganannya yang datang terlambat. Oleh sebab itu, sebagian pedagang harus berangkat tengah malam jika jarak dari desa tempat tinggal ke Serikin cukup jauh yang paling lama sekitar 4 jam. Pedagang kembali ke desanya pada hari yang sama.



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 4. Pedagang yang terlambat datang sedang menunggu pembeli di Serikin



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 5: Wanita pedagang eceran sedang membeli produk Pertanian dari pedagang bermotor di Serikin



Sumber: Koleksi pribadi

Gambar 6: Berbagai produk pertanian di depan pondok pedagang eceran di Serikin

Selain pedagang bermotor yang membawa produk pertanian ke Serikin, terdapat juga pedagang eceran yang semuanya perempuan dan berasal dari kabupaten yang sama. Mereka ke Serikin setiap Kamis dengan ojek motor, membeli sayur dari pedagang bermotor pada Jumat subuh, dan kembali ke desa pada Minggu petang. Mereka berdagang setiap Sabtu dan Minggu, bersamaan dengan hari pasar barang kelontong di Serikin, yang pedagangnya juga berasal dari Indonesia. Pedagang eceran menginap tiga malam di Serikin di pondok ukuran 2 x 2 meter dengan sewa rata-rata RM70 per bulan. Di pondok inilah mereka menyimpan peralatan masak sementara sayur ditata di depan pondok masing-masing.

Keluhan utama berdagang di Serikin bagi pedagang bermotor adalah harga yang lebih tergantung pada *tauke* yang jumlahnya tidak lebih dari 10 orang. Pedagang menganggap *tauke* menekan harga dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal seperti liburan sekolah dan penampakan produk. Misalnya, buah yang terlihat mulus harganya lebih mahal dari buah yang berbintik hitam walau menurut pedagang, buah yang mulus lebih banyak menggunakan pupuk kimia. Pedagang umumnya menjual semua produk yang dibawa, berapapun harga belinya, agar tidak membawa kembali produk yang tidak terjual. Produk yang tidak terjual ditinggal di Serikin dan bebas diambil bagi yang memerlukan.

3. DAMPAK PANDEMI TERHADAP PEDAGANG DI PERBATASAN

Sejak pos lintas batas di Serikin ditutup karena pandemi, warga Indonesia tidak lagi dapat berdagang di sana. Situasi berbeda terjadi di perbatasan resmi Aruk, Kabupaten Sambas-Biawak, Sarawak. Perdagangan tradisional di perbatasan sempat terhenti mulai pertengahan Maret hingga Juli 2020 dan kembali aktif sejak pertengahan Juli 2020 karena ketergantungan terhadap produk pertanian antar penduduk di perbatasan yang cukup tinggi. Karena Malaysia dan Indonesia masing-masing menutup perbatasannya, proses bongkar muat pada saat pandemi dilakukan di zona netral yang terletak di antara gerbang masuk Aruk dan gerbang masuk Biawak (Suara Pemred, 2020).

Jalur pemasaran yang tertutup di Sarawak menyebabkan pasokan produk pertanian di kabupaten perbatasan melimpah yang berkontribusi terhadap penurunan harga. Sebagai contoh, harga buncis pada tingkat petani saat ini berkisar Rp.3.000-Rp.6.000 per kilogram (kg.), yang lebih dari dua kali lipat lebih rendah dari harga sebelum pandemi yaitu sekitar Rp. 10.000 – Rp. 15.000 per kg. Sebagian petani mengalami kerugian karena penghasilan yang diperoleh tidak selalu dapat menutupi biaya perawatan. Modal yang terbatas menyebabkan petani di Kecamatan Sanggau Ledo menjual produknya hanya di pasar kecamatan atau ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menjual produknya di kota-kota besar di Kalimantan Barat seperti Pontianak, Singkawang, Ngabang dan Sintang. Petani di perbatasan tampaknya mengalami dampak negatif yang lebih besar akibat pandemi daripada pedagang.

Pandemi COVID-19 yang tidak diketahui kapan berakhirnya, tertutupnya pintu masuk masing-masing negara dan perlunya penghasilan yang cukup demi kelangsungan hidup petani termasuk kelangsungan produksi, memerlukan kebijakan yang tepat untuk mengatasinya. Salah satu kebijakan yang dapat ditempuh adalah melakukan perdagangan tradisional di zona netral antara Bengkayang dan Bau, seperti yang telah dilakukan antara Aruk, Kabupaten Sambas dan Biawak, Sarawak. Perdagangan di zona netral pada saat pandemi memerlukan pembicaraan antar otoritas terkait di kedua negara antara lain tentang prosedur perdagangan dan pelaksanaan protokol

kesehatan. Perdagangan tersebut wajib diawasi dari negara masing-masing sebagai upaya penegakan kesepakatan yang telah dicapai dan mencegah perdagangan produk terlarang.

4. SIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah berdampak buruk terutama terhadap petani di perbatasan karena pasar produk pertanian yang semakin terbatas. Penawaran produk pertanian di kabupaten perbatasan semakin melimpah yang berdampak terhadap penurunan harga sekaligus penurunan penghasilan bagi petani. Pedagang tidak lagi dapat menjual produknya ke Sarawak sehingga perlu mencari pasar yang lain. Penjualan produk pertanian di Serikin sebelum pandemi yang tidak memberi keuntungan optimal bagi pedagang masih lebih baik, setidaknya masih memungkinkan petani untuk terus memproduksi. Dalam jangka pendek, perdagangan produk pertanian di zona netral antara Bengkayang dan Bau dengan melaksanakan protokol kesehatan merupakan pilihan yang terbaik karena dapat menyelamatkan kehidupan pedagang di perbatasan Indonesia sekaligus berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan makanan sehat dengan harga yang relatif murah bagi penduduk Sarawak.

DAFTAR PUSTAKA

- Djafar, M.K.H. Hassan and D.H. Husain. (2016). Informal Agricultural Trade and Trans Border Farmers between Malaysia and Indonesia. *The Journal of Developing Areas*, 50 (4), 20-37
- Suara Pemred. (2020). *Dorong Ekspor Produk Pertanian, Kepala Karantina Genjot Ekspor Tiga Kali Lipat di Masa Pandemi*. Suara Pemred, 12 Agustus, 2020.